

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam menempatkan nilai etika di tempat yang paling tinggi. Pada dasarnya, Islam diturunkan sebagai kode perilaku moral dan etika bagi kehidupan manusia, seperti yang disebutkan dalam Hadits:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".¹

Termonologi paling dekat dengan pengertian etika dalam Islam adalah adalah akhlak. Dalam Islam, etika sebagai cerminan kepercayaan Islam (iman). Menurut Nurcholish Madjid mengutip pendapat Karl Arth tentang pengertian etika (dari ethos) adalah sebanding dengan moral (dari mos). Kedua-duanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan (*sitten*). Perkataan jerman *sittle* (dari bahasa jerman kuno, *situ*) menunjukkan arti moda (*mode*) tingkah laku manusia, suatu konstansi (*constancy, kelumintuan*) tindakan manusia.²

Jadi, Islam menjadi sumber nilai dan etika dalam segala aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, Al-Quran memberi perunjuk agar dalam bisnis tercipta hubungan yang harmonis, saling ridha, tidak ada unsur eksploitasi. Etika pada umumnya didasari dengan pertimbangan akal pikiran, kerangka filsafat tertentu, moralitas atau adat kebiasaan suatu masyarakat

¹Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *minhajul muslim*, terj. Fadhli Bahri, (Jakarta, Darul Falah, 2017), 218.

²Anis Masdurohatusun, *Hukum Kontrak, Ekonomis Syariah Dan Etika Bisnis*, (Semarang, Undip Press, 2017),173.

tertentu. Namun akhlak sebagai etika dalam Islam, landasan nilai baik dan buruk dilandaskan pada sumber-sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Quran dan As-Sunnah.³

Sebagai agama yang ajarannya menyeluruh, meliputi seluruh aspek kehidupan tentu persoalan etika bisnis tidak luput dari perhatian. Bahkan lebih jauh dari itu, jika etika bisnis konvensional melihat persoalannya pada aspek perilaku, maka Islam memandang lebih dalam lagi, yaitu menyentuh aspek nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup seseorang.⁴ Seperti pandangan hidup seorang terhadap tradisi salametan seperti yang di peraktekkan masyarakat di Desa Kadur.

Menurut Yusuf Al-Qardawi, terdapat empat sendi utama (ciri-ciri) etika dalam Islam, yakni ketuhanan, etika kemanusiaan, dan sikap pertengahan. Bisnis Islam adalah bisnis yang berdasarkan ketuhanan. Sistem ini bertitik tolak dari firman-firman Allah Swt di dalam Al-Quran dan menggunakan sarana yang tidak akan mungkin lepas dari ketentuan-ketentuan Allah (syari'ah). Aktivitas bisnis Islam tidak lepas dari titik tolak ketuhanan dan bertujuan akhir untuk tuhan. Kalau seorang muslim melakukan aktivitas bisnismaka pasti yang menjadi tujuan akhirnya adalah apa yang di sebut dengan “*الا ليعبدون*” hanya untuk beribadah kepada Allah Swt.⁵

Penelitian yang akan di teliti kali ini mengenai tradisi salametan sebelum memulai bisnis dan masa kejayaannya, praktik salametaan di sini

³Rahmat Hidayat, *Etika Menjemen Perspektif Islam*, (Medan, Citra Mulia Residence Medan, 2018), 16.

⁴Azhari Akmal Tarigan, *Dari Etika ke Spiritualitas Bisnis*, (Medan, Iain Press, 2015), 10.

⁵Ahmad Rajafi, *Masa Depan Hukum Bisnis Islam di Indonesia Telaah Krisis Berdasarkan Metode Ijtihat Yusuf Al-Qaradiwi* (Yogyakarta, LPPI, 2013), 39.

mencerminkan etika ketuhanan yang dimana peraktik salametan tersebut, dengan membacakan kalimat kalimat tauhid, Al-Quran, dan tahlil. Etika membahas nilai, moral dan norma yang mengatur perilaku manusia baik sebagai individu atau kelompok dan institusi dalam masyarakat.⁶ Praktik tradisi salametan dalam pandangan Etika Bisnis Islam yakni harapan seseorang terhadap melaksanakan tradisi salametan supaya dilancarkan dalam usahanya, namun dalam praktiknya terdapat praktik yang biasa dilakukan orang Hindhu-Budha yakni membakar keminyan, dupa atau dalam bahasa Arabnya (*bukhur*), Pandangan masyarakat awam terkenal sebagai pemanggilah roh. Namun sebenarnya, pada awal fungsi dari dupa dan keminyan adalah sebagai pewangi ruangan, karena keminyan dan dupa jika dibakar akan menghasilkan wangi tertentu. Mengharumkan ruangan dengan membakar keminyan dupa, mustiki, atau kayu gaharu yang membawa ketenangan suasana adalah baik, karena hal ini *ittiba'* dengan Rosulullah Saw yang mana beliau sendiri sangat menyukai wewangian, baik minyak wangi, dupa ataupun bunga-bunga.⁷ Umumnya para pendakwah Islam dapat menyikapi tradisi lokal, yang di pandukan menjadi bagian tradisi yang “Islami” karena berpegang pada suatu kaidah uluhiyyah (kaidah yang menjadi pertimbangan yang perumusan hukum menjadi hukum fiqih), yang cukup terkenal yakni:⁸

⁶Budi Prihatminingtyas, *Etika Bisnis Suatu Pendekatan Aplikasinya Terhadap Stakeholders*, (Purwokerto, CV. IRDH 2019), 02.

⁷Eka Purnadi, *sering dianggap media sesat, ini hukum membakar dupa dalam islam*, <https://www.pandeglangnews.co.id/hikmah/pr-1631742520/sering-dianggap-media-sesat-inilah-hukum-membakar-dupa-dalam-islam-yang-wajib-anda-ketahui?page=5v>, diakses pada senin, 22 November 2021.

⁸Muhammad Sholikhin, *Ritual Dalam Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta, Narasi, 2010), 19.

المَحَافِظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

Artinya: Menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai baru yang lebih baik.”

Sehingga apa yang disebut dengan tradisi pada saat memuali bisnis, merupakan suatu tradisi yang berbentuk asimilasi antara budaya dengan nilai-nilai Islam, tradisi selamatan dam memulai bisnis atau pada masa kejayaan bisnis merupakan tradisi di suatu daerah tertentu tepatnya di Desa Kadur Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan dimana kebiasaan masyarakat Kadur pada saat ingin memulai bisnis biasanya mengadakan selamatan kecil kecilan, dan ketika bisnis mencapai puncak kesuksesan, biasanya mengadakan selamatan yang mungkin lebih besar dari pada saat memulai bisnis.

Sedang selamatan pada masa kejayaan bisnis, biasanya dilaksanakan karena rasa sukur kepada Allah karena telah melimpahkan kenikmatan, kelancaran terhadap bisnis tersebut. Praktik pelaksanaan selamatan biasanya mengundang sanak keluarga ataupun tetangga dan memberikan sedikit dari yang mereka punya kepada orang lain, seperti yang terkandung dalam HR. Sahih Bukhary: seseorang menemui Rosulullah Saw. Ia berkata:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ الْقَعْقَاعِ، حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الصَّدَقَةِ أَكْبَرُ أَجْرًا قَالَ " أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ سَجِيحٌ، تَخْشَى الْفَقْرَ وَتَأْمَلُ الْغِنَى، وَلَا تُمْهَلُ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْخُلُقُومَ "فُلْتِ لِفُلَانٍ كَذَا، وَلِفُلَانٍ كَذَا، وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ

Artinya: Wahai Rosulullah, sedekah apa yang lebih besar pahalanya? Beliau menjawab: kamu bersedekah dalam keadaan sehat, kuat, khawatir akan miskin, dan berharap bisa kaya. Dan jangan berlalai lalai sehingga roh sudah sampai ke kerongkongan, dan pada waktu itu

kamu mengatakan bahwa ini untuk si Fulan, dan itu untuk si Fulan, sedang harta itu sudah menjadi milik si Fulan dan si Fulan (ahli waris).⁹

Berdasarkan tinjauan etika bisnis Islam hal ini merupakan bagian dari akhlak terhadap manusia dan juga akhlak kita terhadap Allah, praktiknya disini biasanya yang mengadakan salametan, memberikan atau menyedekahkan sedikit yang mereka punya, dengan berharap usaha mereka dilancarkan, dan juga meletakkan keminyan di tempat yang akan dimulainya untuk berbisnis dengan harap meberikan aroma wangi terhadap tempat tersebut, karna seperti pepatah, “Malaikat menyukai tempat tempat yang bersih juga wangi”. Selain itu juga pihak keluarga maupun sanak tetangga, membacakan ayat-ayat suci Al-Quran dan tahlilan, yang di dalamnya terdapat banyak kalimat kalimat tauhid.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antar kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Qs. Al-Imron: 104).¹⁰

Berdasarkan ayat tersebut sebenarnya manusia di harapkan selalu bertindak atas nama ibadah kepada Allah SWT. Tindakan yang di motivasi keinginan untuk beribadah pasti tindakan yang baik. Disinilah manusia

⁹ Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, juz III (t.t. : t.p., 1237-1890 M), 1527.

¹⁰Al-Jumanatul Ali, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (t.t. CV. Penerbit J-ART,2004), 63.

membutuhkan etika untuk mengawal tindakan manusia agar menjadi tindakan yang etis, bagi dirinya, keluarga, lingkungannya dan agamanya.¹¹

Menurut Ust. Jaib tradisi selamatan merupakan tradisi turun temurun dari sesepuh, yang di lakukan di Desa Kadur sejak dahulu. Terdapat banyak macam tradisi selamatan mulai dari lahiran, perjalanan jauh, datang dari perjalan jauh, memulai sesuatu seperti berbisnis, pindah rumah, juga selamatan pada masa diri seseorang diberikan rezeki melipah. Praktek tradisi selamatan disini tidak harus dengan acara yang besar, memberikan beberapa bungkus nasi kepada tetangga juga bisa diniatkan selamatan, meski tidak sedikit dari Masyarakat Kadur yang melaksanakan selamatan secara meriah. Tradisi selamatan juga didentik dengan membakar dupa atau keminyan, atau bahan pengharum lainnya. Membakar dupa dan keminyan tidak ada larangan di dalam Islam hanya saja sedikit dari masyarakat mensalah artikan dari praktik membakar keminyan atau dupa tersebut, karna kepercayaan orang awam terdahulu adalah sebagai pengundang roh-roh, dan juga biasa digunakan oleh perdukunan, jadi kembali ketujuan masing-masing individu, membakar dupa dan keminyan akan menjadi haram jika digunakannya atau kepercayaannya terhadap yang tidak baik, dan mendapat pahala jika tujuannya baik. Selamatan sebelum memulai bisnis disini bertujuan untuk mendatangkan keselamatan dan ridho dari Allah SWT. Terhadap sesuatu yang akan dijalankannya, dan tradisi pada masa kejayaan bisnis tersebut ari dilakukan sebagai ucapan sukur kepada Allah Swt. Karena telah dilimpahkan karunia dan keberkahan dalam suatu bisnisnya. Dalam tradisi selamatan disini adalah bagian dari membangun “*Hablum*

¹¹Susminingsih, *Etika Bisnis Islam*,(Jl. Raya Mangandowo, Bojong Agustus 2020),74.

minallah wa hablum minannas”, yakni termasuk akhlak manusia terhadap Allah dan akhlak manusia terhadap manusia.¹²

Penulis mempunyai daya tarik untuk meneliti hal tersebut di Desa Kadur karena dominasi masyarakat Desa Kadur adalah pelaku bisnis, dan domisili penulis tepat di Desa Kadur sehingga data yang akan di peroleh penulis lebih mudah. Penulis akan memaparkan suatu hal yang telah di dapat dari wawancara, ataupun dari sumber buku yang didapat yang akan meneliti sesuai dengan paparan diatas Mengenai ***“Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Tradisi Slametan Sebelum Memulai Bisnis dan Pada Masa Kejayaan Bisnis Studi Kasus di Desa Kadur Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan”***

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik tradisi slametan sebelum memulai bisnis dan pada masa kejayaan bisnis, di Desa Kadur Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan?
2. Apa motivasi yang mendorong masyarakat sehingga melaksanakan tradisi slametan sebelum memulai bisnis dan pada masa kejayaan bisnis?
3. Bagaimana tinjauan Etika Bisnis Islam terhadap tradisi slametan, sebelum memulai bisnis atau pada masa kejayaan bisnis di desa Kadur Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan?

¹²Ust. Jaib , Tokoh Agama Setempat, Wawancara Langsung , (Kadur, 09 Mei 2022).

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian diatas maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktik tradisi salametan sebelum memulai bisnis dan pada masa kejayaan bisnis, di Desa Kadur Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui motivasi yang mendorong masyarakat sehingga melaksanakan tradisi slametan sebelum memulai bisnis dan pada masa kejayaan bisnis?
3. Untuk mengetahui tinjauan Etika Bisnis Islam terhadap tradisi salametan, sebelum memulai bisnis dan pada masa kejayaan bisnis di Desa Kadur Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.

D. Manfaat Penelitian

Berikut beberapa manfaat yang terkandung di dalam penulisan proposal etika bisnis Islam sebelum memulai bisnis dan pada masa kejayaan bisnis di Desa Kadur Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan:

1. Untuk mengenal bagaimana tradisi salametan sebelum memulai bisnis dan pada masa kejayaan bisnis, sebagai bagian dari etika dalam berbisnis.
2. Sebagai acuan diri sendiri dan masyarakat mengenai teradisi salametan tersebut, dengan mengetahui nilai nilai yang terkandung dalam tradisi salametan sebelum memulai bisnis dan pada masa kejayaan bisnis, mengambil nilai nilai positif, untuk menjadikan pedoman Islam dalam berbisnis.

3. Untuk mengekspoliasi masyarakat setempat dan masyarakat luar tentang tradisi salametan sebelum memulai bisnis dan pada masa kejayaan bisnis yang ada di Desa Kadur Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.
4. Untuk menambah pengetahuan bagi penulis, maupun masyarakat mengenai suatu teradisi dalam berbisnis yang di kaji secara etika bisnis Islam.
5. Sebagai dokumentasi untuk mengantisipasi hilangnya tradisi terdahulu sehingga tetap terpelihara oleh generasi berikutnya, sehingga tetap menumbuhkan kecintaan terhadap Allah, dan masyarakat melalui tradisi salametan sebelum memulai bisnis dan pada masa kejayaan bisnis.

E. Definisi Opsional

Berikut beberapa Devinisi opsional yang terkandung di dalam penelitian ini:

1. Etika Bisnis Islam adalah akhlak, atau seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar, salah, dan haram dalam dunia bisnis. Akhlak itu sendiri terdapat 2 yakni akhlak kepada Allah dan akhlak terhadap makhluk Allah.
2. Tradisi salametan yakni ritual yang hingga saat ini tetap dilestarikan oleh sebagian besar masyarakat khususnya di Madura, salahsatu adat ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah dan karunia yang diberikan Allah, juga bentuk dari puja terhadap Allah meminta diberkahkan atas suatu yang dituju.

3. Tradisi sebelum memulai bisnis di sini adalah tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat di Desa Kadur khususnya, yang didalam perakteknya terdapat nilai-nilai Islam seperti membaca tahlil, membaca Al-Qur'an, dzikir,do'a, dan yang terakhir adalah makan bersama. Hal ini dilakukan dengan pengharapan, keberkahan, keridhoan, kelancaran dalam berbisnis, keselamatan dan karunia dari Allah SWT.
4. Tradisi salametan pada masa kejayaan berbisnis disini adalah tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat di Desa Kadur khususnya, tradisi yang didalamnya terkandung beberapa nilai Islam dan etika dalam berbisnis, yakni etika terhadap sesama manusia, dan etika terhadap Allah, yang dimana dalam praktik tersebut kurang lebih sama seperti praktik tradisi salametan sebelum memulai bisnis, dengan harapan keberkahan atas kelancaran bisnis tersebut, puji sukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran atas bisnis tersebut, dan juga ucap sukur kepada tetangga kerabat, yang telah mendukung dan memberikat semangat atas menjalankan bisnis tersebut.
5. Motivasi sebagai faktor-faktor yang menguatkan perilaku dalam melaksanakan tradisi slametan sebelum memulai bisnis dan pada masa kejayaan bisnis, motivasi juga di artikan sebagai sebagai tujuan, sering pula juga di artikan sebagai keinginan, tujuan, dorongan, dan

kebutuhan. Motifasi berfungsi sebagai pengaruh artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang di inginkan seseorang.¹³

¹³Shilphy A. Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Deepublish Publisher, 2020),52